

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembelajaran Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah disebut juga dengan huruf arab. Kata hijaiyah berasal dari kata kerja hajja yang berarti menghitung huruf, mengeja, membaca huruf demi huruf. Huruf hijaiyah secara terpisah-pisah dimulai dari Alif dan diakhiri dengan huruf „Ya’. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap *lam-alif* dan *hamzah* sebagai huruf yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menyusun huruf hijaiyah secara berurutan mulai dari *alif* sampai dengan *ya* adalah nashr bin’ashim al-laitsi. Cara menulis huruf arab beda dengan huruf latin. Kalau huruf arab dari kiri ke kanan, tetapi huruf arab dari kanan ke kiri. Huruf hijaiyah artinya abjad arab yang dimulai dari alif sampai dengan ya. (Nasution, 2020:174)

Tabel 2.1
Huruf Hijaiyah

No	Huruf Hijaiyah	Latin	Bacaan
1	ا	Tidak dilambangkan	<i>Alif</i>
2	ب	<i>B</i>	<i>Ba’</i>
3	ت	<i>Ta</i>	<i>Ta’</i>
4	ث	<i>Sa</i>	<i>Sa’</i>
5	ج	<i>Ja</i>	<i>Jim</i>
6	ح	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>

7	خ	<i>Kha</i>	<i>Kha'</i>
8	د	<i>Da</i>	<i>Dal</i>
9	ذ	<i>Da</i>	<i>Dal</i>
10	ر	<i>Ra</i>	<i>Ra'</i>
11	ز	<i>Za</i>	<i>Zai</i>
12	س	<i>Sa</i>	<i>Sin</i>
13	ش	<i>Sya</i>	<i>Syin</i>
14	ص	<i>Sa</i>	<i>Sad</i>
15	ض	<i>Da</i>	<i>Dad</i>
16	ط	<i>Ta</i>	<i>Ta'</i>
17	ظ	<i>Za</i>	<i>Za'</i>
18	ع	<i>'A</i>	<i>'Ain</i>
19	غ	<i>Ga</i>	<i>Ghain</i>
20	ف	<i>Fa</i>	<i>Fa'</i>
21	ق	<i>Qa</i>	<i>Qof</i>
22	ك	<i>Ka</i>	<i>Kaf</i>
23	ل	<i>La</i>	<i>Lam</i>
24	م	<i>Ma</i>	<i>Mim</i>
25	ن	<i>Na</i>	<i>Nun</i>
26	و	<i>Wa</i>	<i>Wau</i>
27	ه	<i>Ha</i>	<i>Ha</i>
28	ء	<i>A</i>	<i>Hamzah</i>
29	ي	<i>Ya</i>	<i>Ya</i>

Sumber: As'ad Humam. (2020:31)

Al-Quran adalah salah satu hal penting bagi umat Islam di seluruh dunia. Dalam membaca kitab suci Al-Quran, huruf hijaiyah menjadi syarat utama pembacaan Al-Quran. Jadi, umat Islam diwajibkan untuk mengetahui dan mengenal huruf hijaiyah agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Pengenalan huruf hijaiyah sejak dini pada anak merupakan hal wajib. Karena pada usia 0-6 tahun anak akan lebih mudah menyerap informasi yang diajarkan kepadanya. Dalam agama Islam diajarkan

untuk mengenalkan Al-Quran pada anak sejak dini dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengenalkan tentang ibadah kepada Allah agar anak berkembang menjadi pribadi yang sholeh dan sholeha. (Syindi Novelia & Nur Hazizah, 2020)

Pembelajaran agama harus dimulai dikenalkan pada anak saat usianya masih dini. Pendidikan agama yang menjadi dasar-dasar membaca Al-Quran yaitu dengan pengenalan huruf hijaiyah yang sangat penting dikenalkan pada anak, mengingat pada usia anak sangat penting memberikan pendidikan membaca huruf hijaiyah karena dalam bacaan shalat dan doa menggunakan bahasa arab yang ditulis dengan huruf hijaiyah. (Halimah dkk, 2016)

Dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah dibutuhkan strategi yang baik dan tepat. Dengan pemilihan metode atau media pembelajaran yang tepat, maka akan dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Dengan begitu anak dapat membaca huruf hijaiyah serta Al-Quran dengan benar. Dengan dilakukannya penggunaan pembelajaran agama terutama pada pengenalan huruf hijaiyah sejak dini, pelajaran akan mudah diterima jika diterapkan pada usia dini. Dengan tampilan media audio visual yang menarik, anak-anak

akan lebih cepat mengenal dan memahami apa yang dipelajarinya. (Isma Trisna dan Sukadi, 2014)

Dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak dengan menggunakan media dapat mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Maka media audio visual menjadi salah satu alternative sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan kreativitas peserta didik. Penggunaan media audio visual dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak dapat memberikan motivasi belajar anak dengan tampilan media audio visual yang menarik serta dapat melatih memori anak. Pengenalan huruf hijaiyah pada anak memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk melafalkan bunyi huruf hijaiyah secara tepat, mengenal huruf hijaiyah dengan baik, serta memperlancar bacaan Al-Quran anak.

2. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media Pembelajaran Audio Visual "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harafiah berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media

dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. (Ichsan, 2021:183)

Dalam suatu proses pembelajaran penggunaan media sangatlah penting sebagai salah satu strategi penunjang untuk menyampaikan suatu materi. Media merupakan perantara atau penghantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Dengan kata lain media digunakan guru untuk menyampaikan suatu informasi kepada peserta didik. Menurut Arsyad yang dikutip di dalam bukunya Hasmidah (Hasmidah 2014:33) menyatakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

NAE (*National Education Association*) mendefinisikan media sebagai bentuk komunikasi yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar atau dibaca. Dengan kata lain media adalah komponen

sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan sekolah yang dapat merangsang anak untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah peralatan atau sarana untuk menyajikan pesan. Media juga merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian anak untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun dalam hal ini yang terpenting bukanlah peralatannya melainkan pesan belajar yang dibawa oleh media tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Guru juga harus memiliki keterampilan dan kreativitas untuk selalu menyiapkan sebuah media dalam setiap proses pembelajaran.

Media audio visual, yaitu media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit contohnya film bersuara dan televisi. (Amir Hamzah S, 2021:27)

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Arsyad

mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang mengandalkan baik penglihatan dan pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah laptop/komputer, proyektor, televisi. (Arsyad, A. 2020:45)

b. Manfaat Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tentu saja memiliki manfaat. Dengan menggunakan media audio visual maka penyajian isi bahan ajar yang ingin disampaikan kepada anak akan semakin lengkap dan optimal, selain itu penggunaan media audio visual akan membantu anak melihat benda-benda secara nyata yang akan ditampilkan saat pembelajaran sehingga pesan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Adapun manfaat dari penggunaan media audio visual menurut Sadiman antara lain: (sudiman 2018:40)

- 1) Menjelaskan penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual. Hal ini berarti bahwa dengan

adanya media audio visual pembelajaran tidak lagi terpaku kepada pembelajaran yang bersifat verbalistik dan lebih mudah dipahami anak karena anak langsung melihat benda-benda secara konkret.

- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Dengan adanya media audio visual anak dapat melihat benda-benda yang jauh, atau yang terjadi pada waktu yang lalu. Media audio visual ini juga dapat diputar berulang-ulang kali. Dengan penggunaan indera pandang dan dengar berarti anak akan lebih mudah mengingat pesan yang akan disampaikan.
- 3) Mengatasi sifat pasif anak, dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kegairahan pada anak, memungkinkan anak berinteraksi lebih langsung dengan lingkungan dan kenyataannya.
- 4) Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.
- 5) Memberikan kesamaan pengalaman yang sama pada anak tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya.

c. Jenis Media Audio Visual

Dalam media audio visual terdapat beberapa jenis media audio visual yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari:

- 1) Film, adalah media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar, keunggulan film bagi pembelajaran anak usia dini adalah lebih menarik perhatian anak, anak yang cerdas maupun anak yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak, (bahasa, keterampilan membaca atau penguasaan bahasa), lebih menarik perhatian anak, memikat perhatian anak dengan teknik warna, gerak lambat dan animasi. (Sujono, 2022:30)
- 2) Televisi, adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Televisi yang dipakai dalam dunia pendidikan adalah yang dituntun oleh seorang guru atau instruktur yakni menuntun peserta didik melalui pengalaman-pengalaman visual. (Sujono, 2022:31)

3) Video, adalah gambar bergerak yang direkam atau diformat ke dalam sebuah kaset seperti peringan. Media ini dapat menayangkan objek bergerak dan proses yang spesifik.

4) Komputer/leptop, penggunaan komputer/leptop dalam pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan isi pelajaran, bisa bersifat tutorial, drills and practice (praktek, dan latihan), stimulus dan permainan.

5) Proyektor, perangkat yang mengintegrasikan sumber cahaya dengan tujuan untuk memproyeksikan gambar atau video ke dinding atau layar.

dari banyaknya jenis media audio visual, maka peneliti mengambil jenis media audio visual komputer/leptop dan proyektor sebagai media yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran huruf hijaiyah melalui media audio visual terhadap peningkatan kepercayaan diri anak di tk permata bunda kota bengkulu.

d. Ciri-Ciri Media Pembelajaran Audio Visual

Pembelajaran dapat dikelompokkan sesuai dengan sifat atau ciri yang dimiliki oleh media pembelajaran tersebut. Setiap media pembelajaran

memiliki ciri yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula. Media atau bahan yang merupakan perangkat lunak berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasa disajikan dengan mempergunakan peralatan. Sedangkan peralatan atau perangkat keras sendiri merupakan sarana untuk mendapatkan tampilan pesan yang terkandung dalam media pembelajaran tersebut. Adapun ciri-ciri media audio-visual adalah sebagai berikut: (Khotami, 2024:25)

- 1) Mereka biasanya bersifat linear.
 - 2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.
 - 3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuat.
 - 4) Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
 - 5) Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologi behaviorisme dan kognitif.
 - 6) Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.
- e. Tahap-Tahap Penggunaan Media Audio Visual
- Ada 3 tahap penggunaan alat-alat audio visual

- 1) Persiapan, penggunaan yang efektif dari alat audio visual menuntut persiapan yang matang untuk itu langkah-langkah sebagai berikut: pelajari tujuan, persiapkan pembelajaran, pilih dan usahakan alat yang cocok, berlatih menggunakan alat, periksa tempat
- 2) Penyajian setelah tujuan ditetapkan dan persiapan selesai , maka tibalah waktunya untuk penyajian di bawah ini hal-hal yang harus diperhatikan yaitu: menyusun kata-kata terlebih dahulu, menarik perhatian, menyatakan tujuan, menggunakan alat, mengusahakan penampilan yang bermutu.
- 3) Penerapan suatu pembelajaran atau informasi tidak ada artinya kalau seseorang tidak dapat menggunakan atau tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari titik untuk menguatkan dasar bagi penerapan penerapan itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: praktek, pertanyaan-pertanyaan, ujian, diskusi.
(Amir Hamzah, 2021:20)

f. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Menurut Winata putra yang dikutip dalam bukunya Azhar Arsyad (Azhar Arsyad 2020:68) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam

media audio visual antara lain: Kelebihan media audio visual antara lain :

- 1) Media audio visual memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- 2) Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Media audio visual dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari anak, anak dapat melihat praktek langsung dari hal-hal yang selama ini sulit dilihat.

Sedangkan kekurangan media audio visual terdiri dari:

- 1) Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap di tempat.
- 2) Memerlukan biaya yang mahal.
- 3) Memerlukan tenaga listrik.

3. Kepercayaan Diri

a. Definisi Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa bagaikan reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada untuk mencapai sukses. Hakim berpendapat bahwa kelebihan yang ada didalam diri seorang harus

dikembangkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar-benar mengalami kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari. Percaya diri adalah modal dasar agar seseorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri adalah memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing masing.

Mengapa bangsa Indonesia seakan terkena sindrom rendah diri yang cukup parah. menurut guru besar bidang psikologi klinik universitas gadjah Mada (UGM), Prof Kwartarini Yuniarti, Ph.D., Psi, penjajah selama 350 tahun oleh kolonial Belanda tanpa disadari telah membentuk predisposition construct pada diri sumber daya manusia dalam kurung (SBM) bangsa Indonesia.

Perasaan rendah diri ini menyebabkan ketidakpercayaan atas kemampuan bangsa sendiri bahkan cenderung melecehkan keberhasilan bangsa Indonesia. Lebih parahnya sindrom rendah diri ini juga menyebabkan bangsa Indonesia cenderung mengagung-agungkan semua yang berbau asing. Sindrom rendah diri ini juga menyebabkan kebencian yang mendalam terhadap orang Indonesia yang mampu berkarya, berhasil meneliti usaha ataupun menciptakan teknologi.

Percaya diri adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri atau citra diri positif, adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini, karena ini

fondasi yang terpenting bagi seseorang yang dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya.

Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata tetapi kemungkinan besar jika anak memiliki rasa percaya diri akan dapat menerima dirinya sendiri setiap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan mudah titik anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk menyampaikan gagasan bimbing dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan diri dengan orang lain.

Self-esteem adalah gabungan dari *self-confidence* (percaya diri) dan *self respect* (harga diri). *Self confidence* atau sering disebut dengan *self-efficacy* adalah percaya, yakin dalam kemampuan untuk berpikir, belajar, memilih, dan membuat pilihan yang sesuai, dan dalam tingkat lebih lanjut serta mampu untuk menguasai

tantangan dan mengolah perubahan. adapun self respect adalah percaya dan yakin akan hak seseorang untuk hidup bahagia dalam tingkat lebih lanjut percaya dan yakin bahwa prestasi, sukses, persahabatan, penghargaan, kasih sayang dan pemenuhan adalah pantas bagi seseorang. Munculnya harga diri dibangun atas dasar percaya diri. Di sinilah pentingnya pendidikan menumbuhkan rasa percaya diri anak karena akan berkontribusi ketika berkompetensi pada kehidupan.

Self-esteem adalah kecenderungan untuk mengalami diri sendiri berkompeten mengatasi tantangan-tantangan dalam hidup dan berhak akan kebahagiaan. Dua aspek di dalam *self-esteem* adalah pemahaman individu akan kapasitasnya untuk menghadapi rintangan dan tantangan (*self-efficacy*) dan pemahaman akan penghargaan terhadap dirinya sebagai individu yang bisa, dan berhak memperoleh kekuasaan (*self-respect*).

Ternyata, rasa percaya diri atau *self-esteem* seseorang anak juga berkaitan erat dengan kemampuan fisik motorik dan intelektual anak. Damon & hard, 1982 (petterson 1996) menyatakan bahwa kemampuan fisik berkaitan erat dengan

self-image anak. Anak yang memiliki kemampuan fisik yang lebih baik di bidang olahraga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya hal tersebut juga seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan Ellerman, 1980 (peterson, 1996) bahwa kemampuan motorik yang baik berhubungan erat dengan *self-esteem*. (Fanun,D. 2019:34-36)

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan titik beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konslesi perkembangan individu dipaparkan oleh harlock 2018 titik menurut harlo, melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang titik seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan. (Elizabeth B. Hurlock. 2018)

b. Karakteristik Percaya Diri

Menurut Lauster (Fasikhah, 1994) Terdapat beberapa karakteristtik untuk menilai kepercayaan diri individu diantaranya:

- 1) percaya kepada kemampuan diri sendiri yaitu suatu keyakinan atas dari sendiri terhadap

segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa banyak melibatkan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.

3) Memiliki konsep diri yang positif yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.

4) Berani mengungkapkan pendapat yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut. (Heris herdiana 2012:93)

c. Aspek-Aspek Percaya Diri

Ada beberapa aspek aspek rasa percaya diri. Menurut Lautser yang dikutip dari (Ghufron, M.

N., & Risnawita, R. (2020:36).anak yang memiliki rasa percaya diri positif adalah :

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukan.
- 2) Optimis yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan dan sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah sesuatu hal sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan menurut Badura 1995 dalam buku Susanto, A. (2018:286) keyakinan individu

terhadap dirinya dapat dikembangkan melalui empat faktor utama, yaitu:

- 1) Pengalaman penguasaan, pengaruh pertama dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan individu adalah pengalaman kekuasaan titik kesuksesan sebagai hasil dari pengalaman penguasaan, akan membangun kepercayaan yang kuat dalam keyakinan pribadi individu sebaliknya kegagalan akan mengurangi rasa keyakinan individu dengan kata lain semakin sering individu mengalami keberhasilan maka tingkat kepercayaannya akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya.
- 2) Pengalaman perumpamaan, pengaruh kedua dalam membentuk dan memperkuat keyakinan individu adalah pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan terhadap model sosial. Dengan mengamati pengalaman dalam mencapai kesuksesan, akan memperkuat kepercayaan untuk mencapai hasil yang sama dengan hasil yang diamati individu dan menjadikannya motivasi untuk individu tersebut. Pengaruh pemodelan akan memberikan standar sosial terhadap individu

dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya.

- 3) Persuasi sosial atau verbal, ini dapat memperkuat kepercayaan dalam mencapai keberhasilan titik pendapat orang lain yang menganggap individu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan sesuatu kegiatan dengan sukses akan memperkuat kepercayaan individu dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan ketika melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas. Sebaliknya, pendapat orang lain yang menganggap individu tidak mampu akan melemahkan kepercayaan diri individu dalam melaksanakan aktivitasnya dengan baik.
- 4) Kondisi psikologis dan emosional, Individu menafsirkan reaksi stress dan ketegangan sebagai tanda kerentanan terhadap kinerja yang buruk titik menurut Badura (1995:24) kegiatan yang melibatkan kekuatan dan stamina individu cenderung menilai kelelahan fisik sebagai kelemahan, suasana hati mempengaruhi penilaian individu tentang kompetensi dirinya. Selain itu kepercayaan tidak hanya bergantung pada fisiologis dan emosional yang di alami. Kurang yakin

terhadap kemampuan diri akan secara salah menafsirkan kecemasan sebagai tanda ketidakmampuan.

d. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Alfian dan Martaniah (Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2020:38) merumuskan beberapa spek dari Lautser dan Guldfoed yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu :

- 1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan berani mengemukakan

kehendak atau ide idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

- 3) Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang tidak mudah gugup cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Lautser menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati dan pengalaman hidup. Sedangkan menurut Santrock faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Berikut faktor internal Kepercayaan diri:

- 1) Konsep diri, Menurut Antony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri peserta didik diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan dalam suatu

kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga Diri, Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta didik.

3) Pengalaman, Pengalaman dapat menjadi faktor munsulnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri peserta didik. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat. (Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2020:37)

Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga

dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memnuhi norma dan diterima oleh masyarakat maka semakin menumbuhkan rasa percaya diri. (Aulia Hapsari 2014:63)

Schunk & meece 2005 dalam buku ahmad susanto menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi tingkat *academic self-efficacy* antara lain: (Susanto, A. 2018:289)

- 1) perubahan perkembangan, perubahan kognitif, fisik dan sosial memiliki implikasi penting bagi kepercayaan diri anak.
- 2) Sekolah, Sekolah memiliki pengaruh potensi pada kepercayaan diri remaja termasuk bagaimana struktur pengajaran, kemudahan atau kesulitan belajar, umpan balik tentang kinerja, persaingan, kegiatan penilaian jumlah dan jenis perhatian guru dan transisi sekolah sebagai contoh, struktur pengajaran yang kaku menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dan kesulitan belajar titik kesulitan belajar yang dialami peserta didik akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri peserta didik titik ruang kelas dengan banyak kompetensi dan perbandingan sosial dapat

menurunkan kepercayaan diri peserta didik yang merasa kurang berprestasi.

3) Teman sebaya (*peers*), Sebuah hasil penelitian yang dilakukan Miller 2002 menunjukkan kepercayaan diri remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya titik pengamatan peserta didik terhadap kemampuan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan percaya diri peserta didik dalam mengarahkan peserta didik untuk yakin dengan dirinya dan mampu menyelesaikan tugas seperti teman sebayanya.

4) Keluarga, Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja titik orang tua membangun kompetensi remaja ketika memberikan lingkungan yang menawarkan berbagai tantangan, dorongan untuk menetapkan aspirasi yang tinggi namun realitas, memberikan peran modal yang positif, menyediakan dan mendukung pengalaman penguasaan mengajarkan bagaimana menghadapi kesulitan pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak dengan orang tua yang bersikap

hangat cepat tanggap dan ikut terlibat dalam mendukung perkembangan akademik, akan meningkatkan kepercayaan diri anak selain itu persepsi orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak akan senantiasa berpengaruh terhadap resepsi remaja tentang kompetensi yang dimilikinya.

f. Tips Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak

Menurut ratna megawangi dalam buku zubaedi 10 tips untuk menciptakan hubungan baik antara orang tua atau orang dewasa dengan anak agar bisa berdampak pada penumbuhan rasa percaya diri. (Zubaedi 2017:256)

- 1) Orang tua menjadi cerminan positif bagi anak titik anak terutama usia prasekolah menggambarkan dirinya berdasarkan reaksi orang tua atau orang dewasa terdekatnya. Jika kita sebagai orang tua selalu merespon anak secara positif dengan penuh kasih sayang dan antusias, anak menilai dirinya berarti dan menyenangkan bagi orang tua dan orang lain.
- 2) Bermain bersama anak melalui aktivitas bermain bersama anak orang tua akan mengenali anaknya lebih jauh sebaliknya bagi anak, mereka menerima perasaan bahwa

mereka layak memperoleh waktu bersama orang tua. Anak merasa dianggap spesial dan penting oleh orang tua perasaan istimewa ini dapat mendongkrak percaya diri anak.

- 3) Memanggil anak dengan nama mereka titik memanggil anak dengan menyebut nama nya memberi kesan penting dan spesial bagi mereka.
- 4) Menerapkan prinsip carry over atau menopang untuk potensi anak setiap anak memiliki potensi dan kelemahannya masing-masing setelah bakat dan potensi anak kita ketahui orang tua sebaiknya mendukung dan menyalurkannya. Hal ini dapat menyebabkan percaya diri anak meningkat secara keseluruhan sehingga sisi kelemahan anak pun akan dihadapinya dengan percaya diri.
- 5) Menumbuhkan percaya diri anak dari rumah sebelum ia berbaur ke luar rumah. Konsep dari anak berasal dari rumah semakin kuat akar pede yang dimiliki anak dari rumah semakin siap ia berinteraksi dengan temannya.
- 6) Menghilangkan kebiasaan memberi label guru pada anak. Seringkali anak memiliki persepsi tentang Citra buruknya karena mendapat label

julukan dari orang tua atau anggota keluarga. Cobalah untuk menghentikan kebiasaan buruk ini agar anak tidak menyimpan dalam memorinya dan dia menganggap itu memang label yang pantas untuk dirinya.

- 7) Lebih sering memberi pujian yang realistis, tertawa bersama dan bukan menertawakannya. Sudah saatnya orang tua mengedepankan pujian yang realistis atau segala kemajuan capai anak dan lebih memusatkan pada perkembangan anak yang masih dalam proses daripada sibuk dengan mengkritik satu atau dua tindakan yang masih perlu arahan tertawa adalah sebuah proses emosi positif, anak yang kurang PD akan lebih lega perasaannya ketika tertawa bersama orang tua dan orang lain.
- 8) Memilih dan memonitor pengaruh sekolah pada anak. Sebagaimana kita ketahui sekolah juga memiliki pengaruh besar bagi percaya diri anak memindahkan anak ke sekolah dengan sistem dan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi anak akan membuat anak menumbuhkan percaya dirinya.
- 9) Mulai mengarahkan anak untuk mempunyai rasa tanggung jawab sesuai dengan

kemampuan mereka titik anak membutuhkan kegiatan selain belajar dan bermain. Penugasan anak dengan pekerjaan rumah yang sederhana membantu mereka merasa dihargai titik orang tua yang mempercayai anaknya sejak kecil membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan mereka sebenarnya telah menambahkan percaya diri anak.

10) Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan hindari menyuruhnya untuk diam titik anak perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik kebahagiaannya maupun keresahan-keresahannya dalam taraf wajar. Artinya orang tua perlu menciptakan keseimbangan yang nyaman bagi anak antara pengungkapan dan pengendalian perasaannya, anak tidak akan meledak-ledak emosinya namun juga bukan menjadi anak yang tertutup.

B. Penelitian Relevan

1. Cici Amalia 2020 “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Amalianur Tahun Ajaran 2019/2020”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang

saat ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan cici amalia 2020 dan penelitian saat ini yaitu sama-sama ingin mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media pembelajaran audio visual. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada anak rentan usia 4-5 tahun sedangkan penelitian saat ini fokus pada anak usia 5-6 tahun, kemudian pada penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan tempat dan waktu penelitian.

2. Sulistiawati 2022 “Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Kelompok A TPQ BTN Sekkang Mas Kabupaten Pinrang”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang saat ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan sulistiawati 2022 dan penelitian saat ini yaitu sama-sama ingin mengenalkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media pembelajaran audio visual. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan penyajian deskriptif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode

penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, kemudian pada penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan tempat dan waktu penelitian.

3. Ulfah Nabilla Maghhfi 2019 “Penerapan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di Paud Tsabita Kalianda Lampung Selatan”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang saat ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan Ulfah Nabilla Maghhfi 2019 dan penelitian saat ini yaitu sama-sama ingin meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media pembelajaran audio visual. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat penelitian deskriptif yang berusaha mengungkapkan penemuan yang ada di lapangan sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen yang mana peneliti harus terjun langsung meninjau bagaimana pembelajaran itu berlangsung, kemudian pada penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan

yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan tempat dan waktu penelitian. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga lebih memfokuskan pada bagaimana media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada bagaimana pengaruh yang akan terjadi ketika menggunakan media audio visual terhadap kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah dan bagaimana kepercayaan diri anak terbentuk.

4. Nurul Khotami 2024 “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Pada Kelompok B Di Tk Kemala Bhayangkari 1 Palembang”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang saat ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan Nurul Khotami 2024 dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan media pembelajaran audio visual. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengembangkan aspek mengenal huruf abjad sedangkan penelitian saat ini yaitu mengembangkan aspek mengenal huruf hijaiyah, kemudian pada penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan

penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan tempat dan waktu penelitian.

5. Miftahudin 2016 “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di Tpa Mushola Al-Hidayah Desa Gayau Sakti Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang saat ini. Persamaan pada penelitian yang dilakukan Miftahudin 2016 dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan media pembelajaran audio visual. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengembangkan aspek membaca al-qur’an sedangkan penelitian saat ini yaitu mengembangkan aspek mengenal huruf hijaiyah, kemudian pada penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. Perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan tempat dan waktu penelitian.

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

N O	Identitas penelitian/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cici Amalia 2020 “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Mengenai Huruf Hijaiyah Anak Usia 4- 5 Tahun Di Tk Amalianur Tahun Ajaran 2019/2020”.	sama-sama ingin mengembangk an kemampuan mengenai huruf hijaiyah melalui media pembelajaran audio visual.	Penelitian terdahulu fokus pada anak rentan usia 4-5 tahun sedangkan penelitian saat ini fokus pada anak usia 5-6 tahun.
			Penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangk an rasa percaya diri anak.
			Perbedaan tempat dan waktu penelitian.
2	Sulistiawati 2022 “Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengenai	Sama-sama ingin mengenal kemampuan mengenai huruf hijaiyah melalui	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan penyajian

	Huruf Hijaiyah Pada Kelompok A TPQ BTN Sekkang Mas Kabupaten Pinrang”.	media pembelajaran audio visual.	deskriptif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Pada penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkannya rasa percaya diri anak.
			perbedaan tempat dan waktu penelitian.
3	Ulfah Nabilla Maghhfi 2019 “Penerapan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di Paud Tsabita	Sama-sama ingin meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media pembelajaran audio visual.	penelitian terdahulu yaitu penelitian lapangan (<i>field research</i>) yang bersifat penelitian deskriptif yang berusaha mengungkapkan penemuan yang ada di lapangan

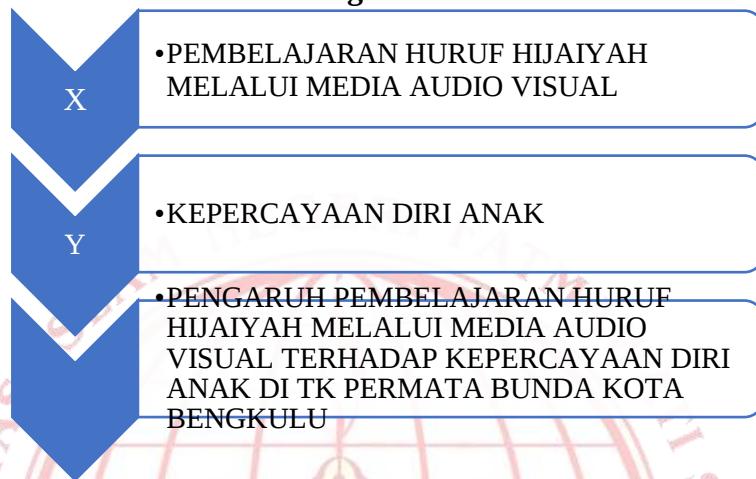
	Kalianda Lampung Selatan”.		sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen yang mana peneliti harus terjun langsung meninjau bagaimana pembelajaran itu berlangsung.
			Penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak.
			Penelitian terdahulu juga lebih memfokuskan pada bagaimana media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak sedangkan

			penelitian saat ini lebih berfokus pada bagaimana pengaruh yang akan terjadi ketika menggunakan media audio visual terhadap kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah dan bagaimana kepercayaan diri anak terbentuk. Perbedaan tempat dan waktu penelitian.
4	Nurul Khotami 2024 “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Pada Kelompok B Di Tk Kemala Bhayangkari 1 Palembang”.	sama-sama menggunakan media pembelajaran audio visual.	Penelitian terdahulu mengembangkan aspek mengenal huruf abjad sedangkan penelitian saat ini yaitu mengembangkan aspek mengenal huruf hijaiyah. Penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan

			penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. Perbedaan tempat dan waktu penelitian.
5	Miftahudin 2016 “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di Tpa Mushola Al-Hidayah Desa Gayau Sakti Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”.	Sama-sama menggunakan media pembelajaran audio visual.	penelitian terdahulu mengembangkan aspek membaca al-qur’an sedangkan penelitian saat ini yaitu mengembangkan aspek mengenal huruf hijaiyah penelitian terdahulu tidak memiliki aspek tambahan yang akan dikembangkan sedangkan penelitian saat ini juga ingin mengembangkan rasa percaya diri anak. perbedaan tempat dan waktu penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Pembelajaran berkaitan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Adapun proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar

terlaksana secara efektif dan efisien. (Anggraini, Dkk, 2023:4)

Pembelajaran huruf penting dalam mencapai literasi yang baik. Huruf hijaiyah dianggap sebagai dasar sama pentingnya dengan huruf abjad. Huruf hijaiyah juga dikenal dengan abjad arab yang terdiri dari 30 huruf dan memiliki aturan pengucapannya. Pembelajaran huruf hijaiyah merupakan aksi pertama yang penting untuk memulai pengetahuan Al-Quran. (Helmalia, dkk. 2024:200)

Media pembelajaran yaitu sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Dengan kata lain, suatu media pembelajaran dapat digunakan sebagai media utama yang digunakan untuk keseluruhan proses pembelajaran atau sebagai pelengkap saja. (Karsidi, R. 2019:4)

Audio dapat diartikan sebagai suara, visual berarti grafik, gambar, yang dapat dilihat. Jadi audio visual berarti kombinasi antara gambar dan suara. Audio visual dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, dan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta memengaruhi efektivitas program instruksional. Audio visual adalah alat yang membantu pendengaran dan

penglihatan siswa untuk dapat memahami pembelajaran lebih baik.(Karsidi, R. 2019:18)

Percaya diri disebut sebagai konsep yang berevolusi dalam literature dan masyarakat: sebagai rasa percaya bahwa tindakan seseorang mempunyai pengaruh pada lingkungan; sebagai keputusan orang atas kemampuannya berdasarkan kriteria penguasaan; rasa mampu seseorang di dalam kerangka khusus, memfokuskan kemampuan diri untuk melakukan tugas-tugas khusus dalam hubungannya dengan tujuan dan standar. (Mustari, 2014:52)

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan awal yang dianggap benar sebelum penelitian dilakukan, maka diasumsikan bahwa:

1. Terdapat Pengaruh Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak.
2. Tidak terdapat Pengaruh Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut sugiono dalam bukunya hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan atau diuji. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dalam pengujian hipotesis ini jika tidak ada pengaruh antara pemberian reward dengan kepercayaan diri anak maka H_0 diterima dan H_a ditolak, begitu juga sebaliknya jika pemberian reward mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri anak, maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima.

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak antara diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan dengan media audio visual pada pembelajaran huruf hijaiyah di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak antara diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan dengan media audio visual pada pembelajaran huruf hijaiyah di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.